



Dampak Praktik Pinjaman “Bank Keliling” terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Pedesaan di Kabupaten Lampung Tengah

Syntia Pertiwi^{1*}; Rina El Maza²; Zumaroh³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: syntiapertiwi12@gmail.com

Abstract. Mobile lending institutions are providers of loans characterized by high interest rates, simple requirements, and rapid loan disbursement. These characteristics have attracted many residents of Purwo Adi Village, Trimurjo District, Central Lampung Regency, most of whom have low incomes, particularly rural women and housewives as managers of household finances. Consequently, borrowing from mobile lenders has become one of the primary strategies for meeting daily living needs in Purwo Adi Village. This study employs a qualitative method with a field research approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The findings indicate that the presence of mobile lending institutions generates both positive and negative impacts on the community. The positive impacts include fulfilling urgent needs, supporting children's educational expenses, and providing additional capital for small-scale traders. However, the negative impacts are more dominant, including high interest burdens, disruption of household economic stability, the practice of debt cycling, dependence on loans, the emergence of household conflicts, and psychological pressure experienced by housewives due to repayment obligations and collection practices. Low levels of financial literacy and unstable income are the main factors preventing the community from disengaging from these lending practices. Therefore, although mobile lending provides short-term benefits, in the long term it has the potential to worsen the socioeconomic welfare of the Purwo Adi Village community.

Keywords: High-Interest Loans; Mobile Bank; Mobile Lending Institutions; Rural Women; Socioeconomic Conditions.

Abstrak. Bank keliling merupakan lembaga penyedia pinjaman dengan karakteristik bunga besar, persyaratan mudah dan pencairan pinjaman yang begitu cepat. Hal ini sangat menarik minat masyarakat Desa Purwo Adi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yang sebagian besar berpenghasilan rendah, khususnya perempuan pedesaan dan ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Untuk itu, salah satu cara masyarakat Desa Purwo Adi dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu dengan berhutang kepada bank keliling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research*, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan bank keliling memberikan dua sisi dampak terhadap masyarakat. Dampak positifnya meliputi pemenuhan kebutuhan mendesak, membantu biaya pendidikan anak, serta tambahan modal usaha bagi pedagang kecil. Namun demikian, dampak negatif yang lebih dominan muncul, seperti beban bunga tinggi, terganggunya kestabilan ekonomi keluarga, pola gali lubang tutup lubang, ketergantungan terhadap pinjaman, hingga munculnya konflik dalam rumah tangga, serta tekanan psikologis yang dirasakan oleh ibu rumah tangga akibat kewajiban cicilan dan penagihan. Tingkat literasi keuangan yang rendah dan pendapatan yang tidak stabil menjadi faktor utama masyarakat sulit melepaskan diri dari praktik pinjaman tersebut. Dengan demikian, praktik bank keliling meskipun membantu dalam jangka pendek, justru berpotensi memperburuk kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat Desa Purwo Adi dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Bank Keliling; Kondisi Sosial Ekonom; Lembaga Pinjaman Keliling; Perempuan Pedesaan; Pinjaman Berbunga Tinggi.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap manusia memiliki kebutuhan yang sangat beraneka ragam, sehingga setiap manusia berupaya memenuhi segala kebutuhannya dengan harapan memiliki kehidupan yang layak dan berkecukupan (Ilham, 2019). Kondisi ekonomi yang tidak menentu saat ini khususnya untuk masyarakat menengah kebawah, menyebabkan masyarakat harus memperbaiki perekonomiannya (Gunawijaya, 2017). Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan primer, sekunder, dan tersier, seperti sandang, pangan, dan papan, yang menjadi aspek

mendasar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat selalu berusaha bekerja demi mencukupi kebutuhan hidupnya agar selalu terpenuhi (Roisiyatin & Apriliani, 2022). Banyak pekerjaan yang setiap hari dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian masyarakat seperti: berdagang, berkebun, bertani, dan sebagainya.

Ketika kebutuhan ekonomi tidak terpenuhi, masyarakat umumnya mencari alternatif pembiayaan melalui lembaga keuangan formal seperti bank, BMT, atau koperasi. Namun, akses terhadap lembaga keuangan formal sering kali terkendala oleh persyaratan administratif, jaminan, serta jarak lokasi yang relatif jauh dari wilayah pedesaan (Sularmi et al., 2023). Situasi ini mendorong masyarakat untuk mencari solusi yang lebih mudah dan cepat, salah satunya melalui praktik pinjaman bank keliling.

Bank keliling yang dikenal juga dengan nama bank harian ini memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Di sejumlah daerah di Jawa Tengah, bank keliling disebut sebagai *bank titil* atau *bank plecit*. Sementara itu, bank keliling di Jawa Barat dikenal dengan nama *bank emok*. Bank keliling seringkali beroperasi tanpa badan hukum yang jelas dan tidak terdaftar ataupun diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Bank keliling menjadi alternatif yang banyak diminati masyarakat pedesaan karena menawarkan proses pencairan dana yang cepat, persyaratan yang terbilang mudah, serta sistem penagihan yang langsung mendatangi rumah nasabah (Larasati & Setiawan, 2022). Kemudahan tersebut menciptakan kedekatan sosial antara pemberi pinjaman dan masyarakat. Selain faktor kebutuhan ekonomi, interaksi sosial antar ibu rumah tangga di lingkungan pedesaan juga turut memengaruhi keputusan meminjam, seperti adanya perilaku ikut-ikutan, dorongan lingkungan, serta persaingan gaya hidup (Syahrani et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa praktik pinjaman bank keliling tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan di Desa Purwo Adi terdapat tiga penyedia jasa pinjaman bank keliling yang aktif menawarkan layanan pembiayaan kepada masyarakat. Bank keliling ini biasanya berbentuk lembaga keuangan informal atau perorangan yang menawarkan pinjaman uang dengan proses cepat, tanpa jaminan, dan syarat yang terbilang mudah, dimana masyarakat dapat meminjam uang dengan jumlah ratusan ribu hingga jutaan rupiah lalu mengembalikannya dengan cara dicicil setiap pekan atau bulan (Futaqi, 2022). Dari hasil pra-survey diketahui bahwa mayoritas nasabah bank keliling merupakan ibu rumah tangga yang berperan sebagai pengelola keuangan keluarga sekaligus pelaku usaha.

Di sisi lain, keberadaan bank keliling menimbulkan dua sisi dampak. Secara ekonomi, pinjaman dapat membantu memenuhi kebutuhan mendesak dan tambahan modal usaha. Namun secara sosial, beban cicilan yang tinggi berpotensi memicu konflik dalam rumah tangga, tekanan psikologis, serta penilaian negatif dari lingkungan ketika terjadi keterlambatan pembayaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik bank keliling tidak sekadar persoalan ekonomi, melainkan juga persoalan sosial yang memengaruhi keharmonisan keluarga dan interaksi masyarakat pedesaan.

Peneliti terdahulu oleh Susiowati Maimunah, 2019 dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Peran Pinjaman Kredit Rentenir terhadap Perputaran Modal bagi Pedagang Pasar”* menjelaskan bahwa keberadaan pinjaman dari rentenir (atau dikenal dengan bank keliling) membantu pedagang pasar dalam memenuhi kebutuhan modal usaha secara cepat, namun bunga yang tinggi berdampak negatif terhadap keberlanjutan usaha mereka sedangkan penelitian penulis menganalisis dampak ekonomi sekaligus dampak sosial dalam konteks masyarakat pedesaan dengan fokus pada ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat dalam memanfaatkan pinjaman bank keliling. Sementara itu, penelitian oleh Dian Pertiwi, 2017 yang berjudul *“Ketergantungan Masyarakat Kampung Gendingan terhadap Bank Plecit (Studi di Kampung Gendingan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta)”* menjelaskan bahwa masyarakat di Kampung Gendingan cenderung bergantung pada lembaga keuangan informal yang dikenal sebagai bank plecit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Penelitian penulis berbeda karena membahas tidak hanya ketergantungan, tetapi juga tekanan ekonomi, konflik rumah tangga, pola penagihan, tekanan psikologis dan beban sosial masyarakat desa.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak praktik pinjaman bank keliling terhadap kondisi sosial dan ekonomi perempuan pedesaan di kabupaten lampung Tengah dengan studi kasus di Desa Purwo Adi. Perempuan pedesaan khususnya ibu rumah tangga menjadi kelompok yang paling rentan terdampak karena keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal dan perannya dalam mengelola keuangan rumah tangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai manfaat maupun risiko dari praktik pinjaman bank keliling terhadap kehidupan masyarakat di tingkat pedesaan.

2. LANDASAN TEORI

Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori Perilaku Terencana Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku individu ditentukan oleh niat yang terbentuk dari tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). *Theory of Planned Behavior* (TPB) relevan digunakan untuk memahami perilaku masyarakat dalam mengambil pinjaman bank keliling, karena keputusan meminjam tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh sikap, norma sosial, dan persepsi individu terhadap keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

sikap positif terhadap kemudahan dan kecepatan layanan pinjaman menjadi pendorong utama munculnya perilaku meminjam. Norma subjektif tercermin melalui pengaruh sosial dari lingkungan sekitar, seperti ajakan teman maupun tetangga yang lebih dulu menggunakan jasa bank keliling. Sementara itu, persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat yang berpendapatan tidak tetap serta keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal, sehingga masyarakat merasa bahwa pinjaman bank keliling merupakan pilihan yang paling mudah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan demikian, teori *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa keputusan masyarakat untuk meminjam kepada bank keliling tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial berupa sikap positif terhadap kemudahan pinjaman, pengaruh sosial lingkungan, dan persepsi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

Bank Keliling

Bank Keliling adalah salah satu layanan pinjaman keuangan yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang cukup tinggi dan angsuran yang dicicil 2 sampai 3 kali dalam seminggu. Bank keliling biasanya beroperasi di daerah pedesaan dengan menyediakan layanan pinjaman kepada masyarakat menengah ke bawah (Hikmawati, 2023). Dalam masyarakat, bank keliling dianggap sebagian dari praktik pinjaman dana yang sangat mirip dengan rentenir, tengkulak, dan lintah darat. Cara kerjanya sendiri pun relatif sama yaitu meminjamkan uang dengan sistem pembayaran berangsur dan menarik bunga (Santosa, 2023). Selain itu, persyaratan untuk dapat meminjam uang melalui bank keliling ini juga terbilang mudah, hanya dengan syarat fotokopi KTP tanpa perlu memberikan jaminan tambahan untuk mendapatkan pinjaman dari bank keliling (Badri & Actini, 2012).

Salah satu keunggulan dari bank keliling yaitu kemudahan akses dan kenyamanan pelayanan yang sangat mudah dan cepat (Yuliana, 2025). Hal tersebut digunakan untuk menarik simpati dari setiap masyarakat agar meminjam kepada bank keliling. Dalam proses pinjaman, masyarakat atau nasabah tidak diwajibkan untuk memberikan jaminan yang bernilai tinggi, cukup dengan menyerahkan fotokopi KTP dan KK, mereka sudah dapat mengajukan pinjaman dan menerima dana secara langsung pada saat itu juga (Noka, 2023). Besaran pinjaman yang ditawarkan oleh bank keliling pun cukup bervariasi, mulai dari Rp100.000 hingga mencapai Rp5.000.000, sesuai dengan kesepakatan yang disetujui antara pihak nasabah dan pihak bank keliling. Keunggulan lain dari praktik pinjaman bank keliling adalah kemudahan dalam sistem pembayaran (Dalimunthe et al., 2023). Para nasabah tidak perlu datang langsung ke tempat tinggal pihak pemberi pinjaman, karena petugas dari bank keliling biasanya melakukan penarikan cicilan secara rutin dua hingga tiga kali dalam seminggu, sesuai dengan kesepakatan awal antara kedua belah pihak. Sistem penagihan langsung ke rumah ini dianggap memudahkan masyarakat yang memiliki aktivitas harian padat, terutama bagi para pedagang kecil dan ibu rumah tangga (Marzuki & Benazir, 2023).

Namun demikian, di balik kemudahan tersebut, terdapat sejumlah kelemahan yang cukup signifikan. Salah satu permasalahan utama dari praktik bank keliling adalah tingginya tingkat bunga yang ditetapkan, berkisar antara 10% hingga 20%, yang menjadi penyebab utama terjadinya kredit macet di kalangan nasabah (Wahidah & Ritonga, 2023). Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat pedesaan bekerja sebagai buruh harian atau pelaku usaha kecil dengan penghasilan tidak tetap, sehingga beban bunga yang tinggi sering kali tidak sebanding dengan kemampuan mereka dalam melunasi cicilan.

Selain itu, ketika terjadi keterlambatan atau kemacetan pembayaran, pihak bank keliling kerap melakukan penagihan dengan cara yang kurang etis, bahkan tidak jarang disertai dengan kata-kata kasar atau tindakan yang menimbulkan rasa takut di kalangan nasabah. Hal ini tentu menimbulkan keresahan di masyarakat dan berdampak negatif terhadap kondisi sosial warga setempat. Adapun kriteria bank keliling secara umum yaitu:

- a. Tingkat bunga pinjaman yang diterapkan berkisar antara 10%–20%.
- b. Pembayaran angsuran dilakukan 1 hingga 3 kali dalam seminggu.
- c. Sistem penagihan dilakukan secara langsung dari rumah ke rumah.
- d. Persyaratan yang mudah
- e. Pencairan dana dilakukan segera tanpa proses administrasi yang panjang.

Berdasarkan karakteristik tersebut, praktik bank keliling dapat dipandang sebagai fenomena sosial ekonomi yang kompleks. Di satu sisi, keberadaannya berperan dalam memperlancar perekonomian masyarakat dan meningkatkan akses permodalan bagi pelaku usaha. Namun, di sisi lain, praktik ini juga berpotensi menimbulkan ketergantungan finansial serta permasalahan sosial akibat tingginya beban bunga dan tekanan pembayaran.

Faktor Pendorong Masyarakat Menggunakan Jasa Bank Keliling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor internal dan eksternal yang mendorong masyarakat Desa Purwo Adi dalam mengambil keputusan meminjam kepada bank keliling.

Faktor Internal

- a. Tingkat pendapatan yang tergolong rendah.
- b. Adanya kebutuhan mendadak yang harus segera dipenuhi.
- c. Perlunya tambahan modal untuk memperluas atau mempertahankan usaha.
- d. Upaya menutup kewajiban atau utang lain yang belum terselesaikan.

Faktor eksternal

- a. Pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti ajakan atau tawaran dari teman maupun tetangga yang telah lebih dulu meminjam.
- b. Dorongan sosial yang muncul akibat perasaan ingin menyamai kondisi ekonomi orang lain di lingkungan sekitar.
- c. Perilaku konsumtif dan kecenderungan mengikuti tindakan orang lain tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial sendiri.

Penjelasan mengenai faktor-faktor pendorong masyarakat untuk memanfaatkan jasa bank keliling dapat dianalisis melalui temuan lapangan. Faktor-faktor tersebut selanjutnya dikuatkan oleh teori perilaku terencana (TPB), di mana keputusan meminjam dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadap kemudahan pinjaman, pengaruh lingkungan, serta persepsi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik pinjaman bank keliling di Desa Purwo Adi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah (Eri, 2016). Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan (Moleong, 2017). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai

instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, sehingga data yang diperoleh merupakan gambaran nyata dari perilaku, pengalaman, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terlibat dalam praktik pinjaman bank keliling.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer menurut Wahyu Purhantara merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian (Purhantara, 2010). Data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku praktik pinjaman bank keliling yang meliputi nasabah, penagih hutang dan masyarakat umum. Responden menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman (*interview guide*), yang jawabannya diberikan secara terbuka dan ada juga yang tertutup. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari jurnal, buku, skripsi terdahulu dan lembaga yang terkait langsung dengan penelitian ini.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dipilih dari individu yang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam praktik pinjaman bank keliling, sehingga informasi yang diperoleh dinilai mampu menggambarkan kondisi sosial ekonomi perempuan pedesaan secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu, pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dokumentasi (Auliya et al., 2020). Pengamatan (*Observasi*), yaitu dengan cara mengamati langsung pada objek yang akan diteliti guna memberikan gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2013). Wawancara (*Interview*), yaitu metode untuk mendapatkan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan guna mendapatkan data dan keterangan yang menunjang analisis dalam penelitian. Dokumentasi, digunakan untuk melakukan pencatatan dan penyalinan data dalam peristiwa sebelumnya. Dokumen yang dicatat dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data atau sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan di Desa Purwo Adi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah yaitu foto dokumentasi perizinan jawaban informan yang berkaitan dengan penelitian.

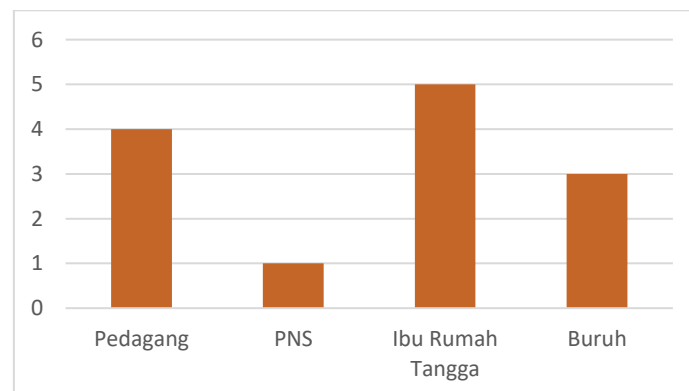
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Bank Keliling Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Perempuan Pedesaan

Praktik pinjaman bank keliling yang beroperasi di Desa Puwo Adi, Kecamatan Trimurjo, Kabupaten Lampung Tengah selama hampir 4 tahun terakhir telah menjadi fenomena yang cukup sering ditemui oleh masyarakat. Bank keliling beroperasi mulai dari pagi hingga sore hari dengan mendatangi rumah ke rumah untuk menemui nasabahnya secara langsung (Ratnasari, 2019). Keberadaan bank keliling memberikan akses permodalan yang cepat bagi masyarakat pedesaan, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai pedagang, buruh harian, petani, maupun ibu rumah tangga yang membutuhkan dana mendesak.

Dalam praktiknya, kelompok yang paling banyak terlibat sebagai nasabah bank keliling di Desa Purwo Adi adalah perempuan pedesaan, khususnya ibu rumah tangga, hal ini berkaitan dengan peran perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudahan proses pencairan, tanpa jaminan, hanya dengan menunjukkan fotokopi KTP dan KK, kemudahan lainya yaitu pinjaman yang diajukan akan langsung dicairkan saat itu juga dengan kesepakatan bunga dan tanggal ataupun penagihan setoran yang telah disepakati kedua belah pihak (Larasati & Setiawan, 2022). Kemudian untuk besaran peminjaman yang ditawarkan bank keliling terhadap nasabahnya juga cukup bervariasi mulai dari pinjaman paling kecil yaitu Rp. 100.000 hingga paling besar Rp. 5.000.000 dengan besaran bunga antara 10% sampai 20%.

Dengan kemudahan tersebut tentu masyarakat pedesaan akan dengan mudah tergoda, alasannya karena selain adanya kebutuhan yang mendesak dan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Namun, kemudahan ini sekaligus membuka peluang terjadinya ketergantungan finansial, di mana masyarakat cenderung kembali meminjam setiap kali mengalami kesulitan ekonomi (Rahoyo & Nss, 2019).



Sumber: Hasil wawancara

Gambar 1. Klasifikasi Nasabah Bank Keliling Berdasarkan Pekerjaan.

Jika dilihat dari diagram di atas, terlihat bahwa pekerjaan sebagai pedagang dan ibu rumah tangga merupakan kelompok yang paling dominan dalam menggunakan jasa bank keliling di Desa Purwo Adi. Berdasarkan data profil desa, jumlah penduduk Desa Purwo Adi tercatat sebanyak 816 jiwa yang sebagian besar bekerja di sektor informal. Kondisi ekonomi tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat memanfaatkan layanan pinjaman cepat. Untuk mengetahui lebih jauh alasan masyarakat memanfaatkan layanan tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa responden yang terlibat langsung dalam praktik pinjaman bank keliling.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu informan 3 menyampaikan bahwa ia memilih meminjam kepada bank keliling karena persyaratan serta prosedur pengajuannya relatif sederhana dan mudah dipenuhi. setiap nasabah wajib mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak bank keliling. Perjanjian antara nasabah dan pihak bank keliling memuat sejumlah ketentuan sebagai berikut:

- a. Harus membayar angsuran dan menabung
- b. Tidak boleh terlambat membayar angsuran
- c. Apabila ada keterlambatan atau kosong, maka tabungan akan diambil sebagai pengganti angsuran.

Oleh karena itu, pihak nasabah harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh bank keliling. Jika sudah memenuhi syarat dan ketentuan yang diberikan, maka dana dapat dicairkan pada saat itu juga. Informan 3 menyampaikan bahwa ia mengajukan pinjaman sebesar Rp. 500.000 dengan jangka waktu yang diberikan dalam pinjaman selama 1 bulan dengan perhitungan:

Pokok pinjaman : Rp. 500.000

Bunga : 10%

Jangka waktu : 1 bulan/ 30 hari

Pokok pinjaman per hari:

$$\frac{\text{Rp.500.000}}{30 \text{ hari}} = \text{Rp. 17.000}$$

Perhitungan bunga:

$$\text{Rp. 500.000} \times 10\% = \text{Rp. 50.000}$$

Karena harus dibayar per hari maka di bagi 30 hari

$$\frac{\text{Rp.50.000}}{30 \text{ hari}} = \text{Rp. 1.700}$$

Keseluruhan cicilan yang harus dibayar seriap harinya:

$$\text{Rp. 17.000} + \text{Rp. 1.700} = 18.700$$

Sehingga total angsuran yang harus dibayarkan setiap harinya adalah Rp. 18.700 diakumulasi selama 30 hari menjadi Rp. 561.000 dan wajib menabung (*Wawancara Informan 3*). Apabila peminjam tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran cicilan beserta bunganya, maka beban keterlambatan tersebut akan dibebankan dan tabungan akan diambil sebagai pengganti angsuran yang gagal serta bunga akan tetap dihitung mengikuti lamanya penundaan pembayaran. Misalnya peminjam gagal membayar pinjaman selama 2 hari maka hari ke 3 harus membayar 2 kali lipat. Jadi, semakin lama penundaan pembayaran, semakin besar bunga yang harus ditanggung oleh peminjam. Sehingga pendapatan harian yang seharusnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga justru terserap untuk melunasi tunggakan. Kondisi ini membuat informan 3 semakin rentan terhadap tekanan finansial dan berpotensi terjebak dalam siklus hutang berulang.

Informan 4 selaku pedagang sembako menyampaikan bahwa sudah meminjam ke pada bank keliling hampir 1 tahun alasan meminjam karena kekurangan modal dan untuk kebutuhan sehari-hari. Meminjam ke bank formal membutuhkan syarat yang banyak serta harus ada jaminan, tidak seperti bank keliling yang persyaratan mudah hanya dengan KTP. Uang yang di dapat dari meminjam tersebut dijadikan modal untuk mengembangkan usaha, kehidupan sehari-hari dan juga untuk anak bersekolah. Kelebihan dari bank keliling menurut informan 4 proses pencairannya yang cepat dan untuk kekurangannya bunga yang terbilang cukup besar 10% (*Wawancara Informan 4*).

Informan 5 selaku tokoh masyarakat menyampaikan bahwa banyak masyarakat pedesaan yang menggunakan jasa bank keliling untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran membuat warga kesulitan mengatur keuangan sehari-hari, terutama ketika harus mencukupi kebutuhan seperti biaya sekolah serta pembayaran hutang (*Wawancara Informan 5*). Kondisi ini menyebabkan sebagian warga terjebak dalam praktik gali lubang tutup lubang, yakni meminjam dana baru untuk menutup kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dikatakan bahwa pengaruh bank keliling dengan cara kerjanya sangat menunjang masyarakat, terutama dalam hal kemudahan akses dana atau proses pengajuan pinjaman. Di samping kegiatannya yang sangat menunjang masyarakat, terdapat pula dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat. Bahwa perekonomian masyarakat sangat terganggu baik untuk kebutuhan sehari-hari bahkan untuk modal usaha. Hal ini diperjelas dengan berbagai keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakat, terutama terkait besarnya nominal angsuran serta tingkat bunga yang tinggi, sehingga pendapatan harian yang

seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga terserap habis untuk membayar cicilan.

Dampak Bank Keliling Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Pedesaan

Dalam kasus bank keliling yang terjadi di kalangan masyarakat muncul karena kebutuhan akan akses keuangan yang cepat dan mudah dijangkau, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah. Keterbatasan pendapatan membuat mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pokok (Monica, 2023). Kondisi ini semakin terasa berat ketika muncul kebutuhan tidak terduga, seperti biaya kesehatan atau kebutuhan rumah tangga harus segera dipenuhi, sementara mereka tidak memiliki simpanan. Sehingga mau tidak mau mereka harus meminjam kepada bank keliling demi memenuhi kebutuhannya (Ayogi et al., 2015). Kondisi tersebut juga terlihat pada masyarakat Desa Purwo Adi. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu rumah tangga peminjam bank keliling, diketahui bahwa tingkat pendapatan mereka relatif rendah. Mayoritas ibu rumah tangga tersebut bekerja sebagai pedagang kecil dengan penghasilan yang tidak tetap setiap bulannya, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel. Rata-rata Pendapatan Ibu Rumah Tangga Peminjam.

NO	Jenis Pekerjaan	Pendapatan
1	Pedagang Pecel	Rp. 500.000-1.000.000
2	Pedagang Pecel	Rp. 500.000-700.000
3	Pedagang Mie Ayam/Bakso	Rp. 800.000
4	Pedagang Sembako	Rp. 1.000.000

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata pendapatan ibu rumah tangga sebesar Rp500.000-1.000.000 per bulan. Penghasilan tersebut tergolong rendah dan belum mampu menutup kebutuhan rumah tangga secara stabil. Kondisi ini membuat masyarakat mencari alternatif pembiayaan yang mudah dan cepat. Aspek kemudahan dalam meminjam uang tanpa adanya jaminan serta prosedur yang sederhana menjadi faktor utama yang mendorong mereka melakukan pinjaman pada bank keliling.

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa bank keliling berdampak terhadap perekonomian masyarakat pedesaan, dampak tersebut dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak positif dan negatif. Adapun dampak positif bank keliling bagi masyarakat Desa Purwo Adi yaitu:

a. Membantu Memenuhi Kebutuhan Mendadak

Tawaran yang diberikan dengan kemudahan tanpa syarat yang rumit membuat masyarakat Desa Purwo Adi sulit menolak tawaran pinjaman dari bank keliling. Sikap positif (*attitude*) masyarakat terhadap pinjaman yang ditawarkan cenderung sederhana, bersifat jangka pendek, dan disertai dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, biasanya berkisar antara 10% hingga 20%. Hal ini sejalan dengan temuan Futaqi (2022) yang

menyebutkan bahwa karakteristik bank keliling sebagai lembaga keuangan informal dengan sistem pinjaman yang sederhana menjadikannya alternatif yang sulit ditolak oleh masyarakat.

Dampak positif dari keberadaan bank keliling yang dirasakan masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan yang super mendadak. Kesepakatan terkait besaran bunga dan jatuh tempo pembayaran disepakati antara nasabah dan pihak bank, kemudian uang bisa langsung dicairkan (*Wawancara Informan 7*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 7, yaitu: "*Saya pinjam untuk bayar UKT mba, biarpun bunganya besar, yang penting keperluannya cepat selesai.*"

Besaran bunga yang disepakati antara calon nasabah dan pihak bank keliling merupakan bentuk komitmen yang wajib dipenuhi oleh nasabah. Setiap cicilan yang telah ditandatangani harus dilunasi sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan. Meskipun tingkat bunga yang dikenakan cukup tinggi, sebagian besar masyarakat tidak merasa keberatan selama kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Pengelolaan keuangan yang baik pada dasarnya sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangga (Ruslan et al., 2025). Setiap keluarga harus bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran, serta membedakan antara kebutuhan primer dan sekunder, atau kebutuhan yang benar-benar penting dan yang tidak penting (Tias et al., 2024). Pengelolaan keuangan yang tepat akan membuat kehidupan keluarga berjalan dengan semestinya.

Hal inilah yang seharusnya dilakukan masyarakat pedesaan agar pinjaman tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan diarahkan ke hal positif.

b. Membantu Biaya Pendidikan Anak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan dan salah satu kewajiban orang tua adalah membiayai semua kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan itu penting bagi anak-anak karena bisa membantu mereka mengembangkan potensi yang mereka miliki. Jika mereka mendapatkan pendidikan yang baik, potensi yang dimiliki bisa dikembangkan dengan maksimal. Ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan membantu mengenali bakat serta kemampuan yang mereka miliki di masa mendatang. Selain itu, mempersiapkan masa depan juga sangat penting, dengan memberikan pendidikan yang baik, diharapkan anak-anak dapat siap menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Hal inilah yang menuntut orang tua untuk selalu mencukupi kebutuhan anak termasuk di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 10, yaitu: *“Untuk bayar spp anak sama peralatan sekolah”*.

Dalam hal ini masyarakat pedesaan yang memiliki penghasilan rendah, merasa bahwa keberadaan bank keliling memberikan dampak yang positif. Bank keliling membantu mereka untuk meminjam uang guna mendukung kebutuhan pendidikan anak (*Wawancara Informan 10*).

c. Meningkatkan Status Ekonomi

Salah satu alasan masyarakat memanfaatkan layanan pinjaman bank keliling adalah untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga, baik kebutuhan primer maupun sekunder. keberadaan bank keliling menjadi lembaga yang paling mudah dijangkau oleh masyarakat. ketergantungan antara masyarakat pedesaan dan bank keliling telah terbentuk dengan kuat sehingga sulit untuk dilepaskan. Namun, kondisi ini juga membawa sisi positif, karena pinjaman tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tambahan modal untuk mengembangkan usaha mereka (*Wawancara Informan 9*). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 9, yaitu: *“Butuh untuk tambahan modal warung, nanti hasilnya saya sisihkan untuk membayar cicilan”*

Praktik yang terjadi jika masyarakat mampu mengatur pemasukan dan pengeluaran dengan baik, tentu saja semuanya akan berjalan lancar. Biasanya ketika pembayaran mulai macet dan ketergantungan yang tinggi pada bank keliling akan menimbulkan kerugian masyarakat itu sendiri. Kebiasaan ini membuat masyarakat pedesaan menganggap hal tersebut normal, dan seiring waktu, ketergantungan itu menjadi semakin kuat dan tentu saja memberikan dampak negatif pada perekonomian masyarakat desa secara keseluruhan.

Sedangkan dampak negatif yang dirasakan masyarakat setelah meminjam pada bank keliling sebagai berikut:

a. Menghambat dan Memperburuk Ekonomi

Praktik pinjaman pada bank keliling sering kali menjadi salah satu faktor yang menghambat sekaligus memperburuk kondisi ekonomi masyarakat. Kebiasaan berhutang yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan kemudahan teknologi dan akses pinjaman dari lembaga keuangan akan semakin menarik minat masyarakat (Siagian, 2025). Pola tersebut telah begitu mendarah daging sehingga hutang bukan lagi dipandang sebagai upaya memenuhi kebutuhan mendesak, melainkan menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa pertimbangan matang.

Perilaku kebiasaan berhutang akan memberikan dampak nyata apabila pada akhirnya terjadi kemacetan dalam pelunasan kondisi tersebut mencerminkan lemahnya persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu ketidakmampuan individu dalam memperkirakan dan mengendalikan kapasitas ekonomi mereka untuk melunasi kewajiban. Ketika seseorang tidak mampu lagi memenuhi kewajiban pembayaran, dampaknya akan merambat ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan sampai ke kebutuhan yang bukan pokok seperti mengutamakan penampilan yang hanya sekedar gaya hidup atau perilaku konsumtif (Sari & Mustakim, 2025).

Sebagai upaya agar kondisi ekonomi keluarga dapat kembali stabil, masyarakat perlu mulai mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan berhutang. Salah satu langkah yang bisa dilakukan yaitu mencatat pemasukan dan pengeluaran secara jelas dan yang terpenting masyarakat harus menanamkan pemahaman bahwa hutang tidak selalu menjadi jalan terbaik untuk memenuhi kebutuhan.

b. Terjerat hutang

Masyarakat yang terjerat hutang menjadi persoalan sosial ekonomi yang semakin nyata dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan rumah tangga berpendapatan rendah. Kondisi ini umumnya bermula dari keterbatasan pendapatan, kebutuhan hidup yang terus meningkat, serta minimnya literasi keuangan yang membuat masyarakat cenderung memilih sumber pembiayaan seperti bank keliling (Badzliana, 2022.). Keberadaan praktik bank keliling turut memperkuat kerentanan masyarakat terhadap jeratan hutang, karena adanya kemudahan dalam melakukan pinjaman kepada bank keliling (Wawancara Informan 6). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan 6, yaitu: "*Gali lubang tutup lubang, misal belum mampu buat bayar ya hutang lagi buat ngelunasin bunganya*"

Berdasarkan pernyataan informan 6 tersebut membuktikan bahwa peminjam juga menyadari bahwa dalam melunasi hutang ada kesulitan yang mengakibatkan mengambil keputusan untuk berhutang ke tempat yang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh informan 8: "*Iya, bukan hanya satu kebutuhan saja. Kadang saya harus meminjam karena keperluan yang lain, bahkan seringkali pinjaman baru diambil hanya untuk melunasi pinjaman sebelumnya.*"

Kedua pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menghadapi tekanan ekonomi akibat kebutuhan hidup yang beragam, tetapi juga terjebak dalam pola pinjaman berulang yang semakin memperburuk kondisi finansial mereka. Pola gali lubang tutup lubang ini menggambarkan betapa kuatnya ketergantungan masyarakat

terhadap pinjaman cepat seperti bank keliling (*Wawancara Informan 8*). Pola gali lubang tutup lubang tersebut mencerminkan rendahnya persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) dalam *Theory of Planned Behavior*, yaitu kondisi ketika individu merasa memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengendalikan situasi keuangannya sehingga kembali mengambil keputusan meminjam sebagai jalan keluar

c. Ketergantungan pada bank keliling

Masyarakat yang meminjam uang kepada bank keliling bisa dikategorikan secara finansial termasuk kalangan menengah ke bawah (LN & Dewi, 2025). Kemiskinan itulah yang menjadi alasan seseorang meminjam uang ke bank keliling, tanpa disadari meminjam dari bank keliling justru menjadi suatu kebiasaan yang berkelanjutan sehingga terciptanya ketergantungan masyarakat pedesaan.

Adanya pemberian pinjaman secara mudah dan cepat menjadi salah satu faktor maraknya praktik pinjaman bank keliling di Desa Purwo Adi. Tanpa persyaratan yang sulit, proses pencairan cepat akan dengan sangat mudah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk memilih meminjam kepada bank keliling (*Wawancara Informan 12*). Hal tersebut diungkapkan oleh informan 12: “*Biasanya kalau sudah lunas nanti diberi tawaran lagi, ya akhirnya diambil lagi*”.

Informan 12 merasa bank keliling membantu untuk mencukupi kebutuhannya terutama dalam kebutuhan ekonomi yang mendesak. Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh informan 11: “*Setiap kali ada kebutuhan mendesak, saya selalu kembali meminjam kepada bank keliling.*”

Adapun bunga yang cukup tinggi tidak menjadi masalah bagi masyarakat pedesaan, yang terpenting kebutuhan mereka dapat segera terpenuhi (*Wawancara Informan 11*). Pola pengulangan pinjaman yang dialami masyarakat pedesaan menunjukkan adanya ketergantungan terhadap bank keliling. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiowati Maimunah (2019) yang menjelaskan bahwa pinjaman dari rentenir memang membantu pemenuhan kebutuhan modal secara cepat, namun bunga yang tinggi justru berdampak negatif terhadap keberlanjutan ekonomi peminjam dan mendorong terjadinya ketergantungan.

d. Menyebabkan pertikaian didalam rumah tangga dan masyarakat

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri memiliki peran penting untuk saling mendukung demi terciptanya keluarga yang harmonis (Arifani & Agusianti, 2023). Salah satu kebutuhan wajib yang harus terpenuhi yaitu kebutuhan ekonomi, baik dari

sandang, papan dan pangan . Ketiga kebutuhan tersebut merupakan keperluan yang harus dipenuhi agar keluarga dapat menjalankan kehidupan dengan layak.

Secara umum pekerjaan masyarakat Desa Purwo Adi yaitu hanya sebagai buruh tani yang upahnya tidak seberapa. Dengan penghasilan tersebut setiap keluarga dituntut untuk mencukupi semua kebutuhan mulai dari kebutuhan pangan sandang papan hingga Pendidikan anak (Sunarti & Istighfarani, 2024). Besarnya kebutuhan hidup membuat sebagian masyarakat memilih untuk hutang kepada bank keliling sebagai solusi cepat akan tetapi kondisi yang kerap terjadi di Desa Purwo Adi, adalah ketika istri mengambil pinjaman tanpa sepengetahuan suami. Hal ini sering kali menjadi pemicu konflik atau sumber masalah dalam rumah tangga. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan 13: *“Penghasilan suami tidak seberapa, kami sering berdebat gara-gara pinjaman, mba.”*

Permasalahan yang terjadi pada ibu rumah tangga tentu berkaitan dengan sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tekanan ekonomi. Perilaku berutang kepada bank keliling tidak hanya berdampak pada ibu rumah tangga itu sendiri, tetapi juga dirasakan oleh anggota keluarga, kerabat bahkan masyarakat luas (Trihantana & Anwar, 2022). Dalam keluarga, perilaku ibu rumah tangga yang memiliki utang pada bank keliling ikut dirasakan oleh anggota keluarga lainnya, khususnya suami. *“Saya hutang suami tidak tahu, kalo tahu pasti marah mba”*. Perilaku tersebut cenderung mengarah pada sikap yang kurang baik dan memicu ketegangan dalam hubungan rumah tangga.

e. Tekanan psikologis dan konflik sosial akibat praktik pinjaman bank keliling

Praktik pinjaman bank keliling tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis bagi peminjam, khususnya ibu rumah tangga. Kewajiban membayar cicilan secara rutin dengan bunga yang tinggi serta intensitas penagihan yang dilakukan secara terus-menerus memicu rasa cemas, takut, dan stres (Bariroh & Novariantio, 2023).

Tekanan psikologis tersebut memengaruhi sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Ibu rumah tangga yang memiliki beban utang cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, mudah tersinggung, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan. Kondisi ini sering kali memicu pertengkaran dalam rumah tangga, terutama ketika pinjaman dilakukan tanpa sepengetahuan suami (Sipayung & Puspitawati, 2025).

Dampak pinjaman bank keliling tidak berhenti pada lingkup keluarga, tetapi juga meluas ke hubungan sosial di masyarakat. Rasa malu, kekhawatiran terhadap penagihan, serta ketakutan akan penilaian negatif menyebabkan sebagian masyarakat menjaga jarak dari lingkungan sekitar (Agustianti, 2020). Akibatnya, interaksi sosial menjadi terganggu dan potensi konflik antar warga semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, bank keliling lebih banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat dibandingkan dampak positif. Meskipun keberadaan bank keliling mempermudah akses pinjaman dan membantu masyarakat memenuhi berbagai kebutuhan mendesak, namun di balik kemudahan tersebut masyarakat justru sangat terbebani oleh tingginya bunga serta cara penagihan yang sering kali bersifat memaksa, sehingga mengganggu ketentraman masyarakat. Besarnya dampak negatif ini terlihat dari semakin rentannya kondisi sosial ekonomi masyarakat, meningkatnya beban hutang, serta munculnya konflik dalam kehidupan rumah tangga.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik pinjaman bank keliling telah menjadi bagian dari strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Purwo Adi, khususnya perempuan pedesaan dan ibu rumah tangga sebagai pengelola keuangan keluarga. Kemudahan akses pinjaman, pencairan dana yang cepat, serta persyaratan yang sederhana mendorong masyarakat menjadikan bank keliling sebagai solusi utama ketika menghadapi kebutuhan ekonomi mendesak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bank keliling memberikan dampak positif dan negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dampak positif yang dirasakan antara lain membantu memenuhi kebutuhan mendesak, mendukung pembiayaan pendidikan anak, serta menyediakan tambahan modal usaha bagi pedagang kecil. Namun demikian, dampak negatif yang ditimbulkan lebih dominan, terutama berupa tingginya beban bunga pinjaman, terganggunya stabilitas ekonomi keluarga, munculnya pola gali lubang tutup lubang, ketergantungan terhadap pinjaman, tekanan psikologis, serta konflik dalam rumah tangga. Rendahnya literasi keuangan dan tidak stabilnya pendapatan menjadi faktor utama masyarakat sulit keluar dari lingkaran hutang.

Secara keseluruhan, praktik pinjaman bank keliling lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Purwo Adi, sehingga perlu adanya upaya untuk meminimalisir ketergantungan masyarakat terhadap layanan pinjaman bank keliling.

REFERENSI

- Agustianti, L. (2020). *Perilaku sosial ibu rumah tangga pemakai jasa bank keliling: Studi ibu rumah tangga pemakai jasa bank keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Arifani, M. A., & Agusianti, L. (2023). Berperankah perilaku sosial ibu rumah tangga pemakai jasa bank keliling di Desa Cikeris Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, 21(2), 99–112.
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Ayogi, V. D., & Kurnia, T. (2015). Optimalisasi peran BMT dalam upaya penghapusan praktik rentenir. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 1–16.
- Badri, S., & Actini, C. N. (2012). Implikasi operasional bank keliling terhadap eksistensi koperasi pengusaha batik Tembayat Kecamatan Bayat-Klaten (Studi empirik dalam mekanisme penyaluran kredit). *Orasi Bisnis: Jurnal Ilmiah Administrasi Niaga*, 8(2).
- Badzliana, A. (n.d.). *Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan pengetahuan produk terhadap kerentanan konsumen pengguna bank keliling*.
- Bariroh, K., & Novarianto, R. A. (2023). Fenomena sosial ibu rumah tangga pemakai jasa bank keliling di Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(1), 95–100.
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran lembaga perbankan terhadap pembangunan ekonomi: Fungsi dan tujuannya dalam menyokong pembangunan. *Jurnal Ekonomi*, 8(30), 956–963.
- Eri, B. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Suka Bina Press.
- Futaqi, F. A. (2022). Dampak pinjaman bank thithil pada ekonomi rumah tangga. *Jurnal Ekonomi*, 4(1), 131–142.
- Gunawijaya, R. (2017). Kebutuhan manusia dalam pandangan ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam. *Jurnal Al-Maslahah*, 13(1), 131–150.
- Hikmawati, N., Pratama, V. Y., & Arisandi, D. (2023). Konsep bank keliling syariah dalam memenuhi kebutuhan di Desa Krandon Kecamatan Kesesi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 258–267.
- Ilham, M. (2019). *Rentenir dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga: Studi pada masyarakat Tanjung Unggat*.

- Larasati, L., & Setiawan, R. (2022). Perilaku meminjam masyarakat pengguna jasa bank keliling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10810–10817. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4143>
- LN, E. N., & Dewi, L. (2025). Penyalahgunaan pembiayaan bank keliling terhadap kondisi sosial ekonomi dilihat dari syariat Islam dan hukum positif. *ACITYA: Jurnal Vokasi Bisnis Digital, Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah dan Usaha Perjalanan Wisata*, 4(1), 37–46.
- Maimunah, S. (2019). *Perputaran modal bagi para pedagang pasar (Studi kasus pasar tradisional di Desa Gandrungmangu)* [Skripsi].
- Marzuki, F., & Benazir, B. (2023). Dampak praktik rentenir terhadap perekonomian masyarakat Gampong Krueng Lala Kecamatan Mila Kabupaten Pidie. *HEI EMA: Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 1–11.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Monica, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi pemilihan utang pada bank keliling dan dampaknya terhadap keberlangsungan usaha. *Proceeding UKMC National Seminar on Accounting*, 2(1), 439–448.
- Noka, I. A., Qodir, I., Fitri, D. H., & Takengon, I. (2023). Analisis dampak masyarakat melakukan pinjaman pada rentenir terhadap ekonomi keluarga di Desa Lelumu Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *El-Wasathy*, 1(2), 173–185. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.173-185>
- Nugroho, H. (2001). *Uang, rentenir, dan hutang piutang di Jawa*. Pustaka Pelajar.
- Pertiwi, D. (2017). *Ketergantungan masyarakat Kampung Gendingan terhadap bank plecit*.
- Purhantara, W. (2010). *Metode penelitian kualitatif untuk bisnis*. Graha Ilmu.
- Rahoyo, R., & Nss, R. L. P. (2019). Bank keliling pemburu rente dan involusi usaha pedagang pasar. *Solusi*, 17(4).
- Ramadhani, S., & Suryani, N. (2024). Pendidikan seumur hidup dan implikasinya dalam peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 1, 113–118.
- Ratnasari, E. (2019). *Praktik hutang piutang perspektif ekonomi Islam (Studi kasus Desa Giri Kelopo Mulyo)* [Skripsi, IAIN Metro].
- Ridwan. (2021). *Tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat menjalani kerukunan umat beragama*. Azka Pustaka.
- Ruslan, M. (2025). Pendampingan dan peningkatan literasi keuangan syariah bagi pelaku bank keliling dalam implementasi Al-Qardl di Desa Klompang Barat. *Jurnal Pengabdian*, 2(2), 141–151.

- Santosa, O. (2023). Analisis dampak bank keliling terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat ditinjau dari ekonomi Islam. *Journal Central Publisher*, 1(8), 878–887.
- Sari, S. P., & Mustakim, U. S. (2025). Dampak pinjaman bank keliling terhadap pemenuhan kebutuhan dan gaya hidup konsumtif masyarakat. *Jurnal Ekonomi Masyarakat*, 2(4), 75–77.
- Siagian, T. R. (2025). *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan melalui bank keliling*.
- Sipayung, C. C., & Puspitawati, P. (2025). Dampak pinjaman Mekaar bagi pembinaan ekonomi keluarga sejahtera. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1475–1484.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sularmi, L., Septiani, F., & Rismanty, V. A. (2023). Barriers to financial inclusion in Indonesia: A mixed-methods study on low-income households. *Jurnal Kajian Bisnis dan Manajemen*, 10, 124–136. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v10i1.10778>
- Sunarti, E., & Istighfarani, S. (2024). Kesejahteraan subjektif keluarga nasabah bank emok: Pengaruh pengetahuan riba, tekanan ekonomi, keputusan berutang, dan investasi resiliensi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 103–119.
- Syahrani, N., Heriyanti, L., & Wijayanti, A. (2025). Analisis relasi sosial dan ekonomi pedagang dengan bank keliling di pasar tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 14, 369–382.
- Tias, E. A., Rahmawati, R., Mardiah, S., & Khoiriyah, U. (2024). Pentingnya literasi syariah dalam menyelaraskan keuangan keluarga di Desa Medalkrisna. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 3(1), 36–46.
- Trihantana, R., & Anwar, M. (2022). Analisis dampak praktik rentenir terhadap dinamika ekonomi masyarakat Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. *Sahid Banking Journal*, 2(1), 129–140.
- Wahidah, H. G., & Ritonga, M. (2023). Dampak maraknya bank keliling (bank emok) di kalangan masyarakat Bungursari Kota Tasikmalaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(5), 2047–2054.
- Yuliana, S., Qotuz, A., Fitriana, Z., & Agustin, F. M. (2025). Pengaruh dana pinjaman bank keliling terhadap kesejahteraan keluarga peminjam. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 2, 160–165.